

LAWATAN SEJARAH DINAS KEBUDAYAAN BANTUL

Mengupas Kekayaan Sejarah di Kabupaten Bantul



Narasumber memberikan materi dalam lawatan sejarah di Jagalan Banguntapan.



Dosen Sejarah Departemen Sejarah FIB UGM, Julianto Ibrahim, SS MHum (tengah) memberikan materi.

Sejumlah peristiwa sejarah terjadi di Kabupaten Bantul, mulai masa perjuangan kemerdekaan hingga perkembangan peradaban manusia. Serangkaian peristiwa penting tersebut sudah semestinya diketahui masyarakat umum. Sejarah merupakan bagian pokok dan tidak terpisahkan dalam peradaban manusia.

Oleh karena itu Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul (Kundha Kabudayan) menggelar program lawatan sejarah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu Sub Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Kesejarahan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul. Namun dalam masa pandemi program lawatan sejarah dilaksanakan dengan peserta terbatas dengan protokol kesehatan (Prokes) ekstra ketat.

Karena pentingnya kegiatan, lawatan sejarah tahun ini dilaksanakan tiga hari di lokasi berbeda.

Kepala Seksi Sejarah Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Devi Puspitasari S Ant MSc, Rabu (24/11) mengatakan, jika lawatan sejarah dilaksanakan Bulan November bertepatan dengan memperingati Hari Pahlawan. Tema Hari Pahlawan tahun ini "Pahlawanku Inspirasiku". Sehingga Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) melalui Seksi Sejarah Bidang Sejarah, Bahasa Sastra, dan Permuseuman menggelar lawatan sejarah dengan mengambil sub-sub tema berkaitan dengan pahlawan atau nilai-nilai kepahlawanan dan perjuangan.

Dijelaskan, dalam ajang lawatan sejarah di Omah UGM, Jagalan Kapanewon Banguntapan Bantul. Lawatan sejarah di Omah UGM digelar Selasa, (23/11). Hadir sebagai narasumber yakni, Dosen Sejarah Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Dr. Sri Margana, S.S., M.Hum. dan Dosen Sejarah Universitas Sanata Dharma dan Pendiri Solo Societet, Heri Priyatmoko, M.A. Peserta lawatan sejarah berasal dari komunitas-komunitas budaya di Bantul, Juara Lomba Kesejarahan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, pemerhati sejarah, masyarakat umum. Apresiasi Sejarah dilakukan peserta antara lain dengan membacakan puisi, geguritan yang terkait dengan temasejarah.

Tema lawatan sejarah di Omah UGM ialah 'Sejarah Raja Mataram di Bantul (Nilai-nilai Kepahlawanan Rajaraja Mataram di Bantul beserta peninggalannya-red). Lokasi tersebut dipilih lantaran dekat dengan Makam dan Masjid Mataram Kotagede di Jagalan, Banguntapan, Bantul. Selain itu, Panembahan Senopati, sebagai Raja Mataram Islam pertama juga dimakamkan di Kotagede lokasinya tidak jauh dari Omah UGM.

Dijelaskan, Panembahan Senopati merupakan raja Mataram Islam pertama yang berjuang melawan Belanda. Setelah Panembahan Senopati wafat. Sehingga kekuasaan Mataram berada di tangan Hanyakrawati atau Raden Mas Jolang yang merupakan anak ke empat Panembahan Senopati dari permaisuri Waskitajawi (putri Ageng Panjawi, penguasa Pati). Sultan Hanyakrawati meninggal ketika berburu di Krapyak. Figurnya memang sosok Raja pemberani, pandai mengatur strategi perang dan berburu.

Sedang Raja Mataram paling termashur ialah adalah Sultan Agung. Bahkan Sultan Agung melakukan ekspansi ke Jawa Timur Surabaya yang merupakan salah satu wilayah yang sulit ditaklukkan. Berbagai karya diciptakan Sultan Agung, mulai kalender Jawa (penyatuan kalender Saka dengan kalender Hijriyah hingga Sastra Gending. Sultan Beliau gigih melawan penjajah Belanda dengan dua kali penyerangan ke Batavia.

Sementara Sri Margana mengungkapkan, bahwa Panembahan Senopati sudah menaklukkan beberapa wilayah di Jawa Timur, merintis kekuasaan, menyatukan wilayah yang dulunya mandiri kemudian dijadikan satu kekuasaan lebih besar. Bahkan setelah Pajang jatuhpun tidak semua takluk, karena beberapa wilayah merasa berkesempatan untuk berdiri sendiri.

Sri Margana mengatakan, menumbuhkan kesadaran kolektif tentang sejarah desa sangat penting. Termasuk dalam membuat narasi sejarah sederhana mulai dari yang terdekat. Karena sekarang ini generasi muda maupun masyarakat secara umum dapat menuliskan sejarah desa masing-masing. Ketika semua dirangkum jadi satu, akan didapat informasi sejarah lebih luas dari

sejarah desa.

Sementara Heri Priyatmoko sebagai pendiri komunitas Solo Societet menambakan, sebuah komunitas sejarah akan jadi menarik tidak sebatas dari satu ilmu saja. Tetapi bisa dari berbagai disiplin ilmu untuk melihat suatu peristiwa sejarah dan budaya. Berbagai aktivitas bisa dilakukan mulai riset, diskusi, jelajah, menulis, produksi konten dan berbagi "Panggung". Selama ini jelajah yang dilakukan komunitas tidak hanya sekedar jalan, mendengarkan materi yang disampaikan narasumber. Namun tidak kalah penting ialah apa yang bisa dilakukan peserta ketika jelajah. Salah satu aspek penting dilakukan ketika jelajah untuk mengingat materi adalah dengan workshop. Karena dapat melatih peserta melakukan, membuat sesuatu sebagai upaya transfer pengetahuan anggota ke khalayak ramai.

Sementara dalam lawatan sejarah di Sekolah Sungai Siluk, Seloampioro, Imogiri digelar Rabu, (24/11). Lawatan Sejarah di Sekolah Sungai Siluk menghadirkan narasumber, Dosen Sejarah Departemen Sejarah FIB UGM, Julianto Ibrahim, SS MHum dan Dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Dr Drs Sumaryono, M.A. Dalam ajang tersebut tema yang diusung ialah sejarah perjuangan rakyat Bantul. Karena dalam masa perjuangan sekitar tahun 1940-1950. Karena Bantul punya peran penting dalam beberapa peristiwa bersejarah. Misalnya Serangan Umum 1 Maret, yang persiapannya banyak melibatkan rakyat Bantul. Warga Bantul punya peran sentral dalam masa itu, mulai jadi teluk sandi, tenaga medis, dapur umum. Termasuk membantu tentara melawan penjajahan Belanda.

Beberapa daerah di Bantul, seperti Kapanewon Piyungan, Imogiri, Pleret, Kretek, Kasihan, Sewon, menjadi markas, dapur umum serta tempat pengintaian.

Tidak hanya itu, Seloampioro punya peran vital pada masa perjuangan melawan Belanda.

Menurut Julianto Ibrahim, pada masa Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Bantul memiliki catatan sejarah menarik untuk diketahui. Karena waktu itu, Bantul jadi tempat perlindungan pengungsi dan juga markas dan perlindungan pejuang.

Wehrkreise III dengan komandannya Letkol Soeharto bermarkas di Ngoto, kemudian ke Segoroyoso dan terakhir di Bibis. Mayor Sardjono komandan Subwehrkreise 102 bermarkas di Pandak kemudian pindah ke Beji. Pasukan Johan Suparno bermarkas di Banyakun, Piyungan dan pasukannya tersebar di Bantul, Ngoto, Ngablak, Gunung Sanggrahan, dan Segoroyoso. Sukarni dengan Pasukan Gerilya Rakyat Indonesia bermarkas di Pajimatan, Imogiri. Pasukan Zulkifli Lubis bermarkas di Srunngo, Imogiri dan Pasukan Jumairi Yasir bermarkas di Pleret. Tidak kalah menarik adalah adanya Pasar Dadakan di daerah Imogiri akibat banyaknya pengungsi.

Sedang Sumaryono fokus menyampaikan materi tentang jejak-jejak perkembangan seni pertunjukan di Bantul dalam lintasan sejarah. Seni pertunjukan di Bantul tidak hanya sejak berdirinya Bantul secara administratif tahun

1831. Tetapi kemungkinan jauh dari itu, karena berdirinya Mataram Islam tahun 1586 dengan raja Panembahan Senopati dan beribukota di Kotagede. Kemudian ibukota Mataram Islam pindah ke Kerta hingga Plered dengan rajanya Amangkura I. Sejak awal berdirinya hingga kini, seni Budaya Mataram hidup dan berkembang. Seni Budaya yang berkembang terbagi menjadi dua, yakni seni di dalam istana, dan diluar istana. Artinya diluar istana ialah berkembang di desa-desa yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat yang dikenal dengan seni kerakyatan. Seni Budaya unggulan di Yogyakarta dikenal dengan sebutan Mataram atau Mataraman, dengan ciri khas lugu, sederhana, manteb, merbauwani. Pangeran Mangkubumi memilih untuk nguri-uri budaya asli atau budaya adiluhung leluhur. Berbeda dengan Paku Buwana III yang memilih mengembangkan budaya leluhur. Bantul merupakan episentrum seni budaya Mataram, karena menjadi rujukan para pelaku seni budaya dari berbagai penjuru wilayah Mataram. Beberapa kesenian yang diduga sudah ada sejak masa Mataram Islam antara lain Seni Pedalangan, Wayang Wong dan Wayang Wong Gaya Pedhalangan, Seni Shalawatan Montro, serta Jathilan dan Reyog.

Sementara khusus program lawatan sejarah di Pendapa Kawasan Wisata Banjaran, Guwasari, Pajangan digelar Kamis, (25/11). Kegiatan dilaksanakan di selatan Goa Selarong. Dua narasumber dalam acara itu yaitu Indra Fibiona, S.S., M.P.A. (BPNB DIY& Jateng) dan Dr Drs Nur Iswantara, MHum. (Dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta).

Kawasan tersebut kaya akan peristiwa sejarah Pangeran Diponegoro ketika berada di Bantul. Waktu itu Goa Selarong menjadi tempat menyusun



Narasumber dalam lawatan sejarah di Pendopo Kawasan Wisata Banjaran, Guwasari, Pajangan

strategi dalam melawan Belanda.

Perang Jawa terjadi pada 1825-1830. Menurut Indra Fibiona, S.S., M.P.A. nilai-nilai kepahlawanan dari Pangeran Diponegoro adalah keberanian, kecerdasan mengatur strategi perang, berbagi kepada fakir miskin, menghormati leluhur dengan berdoa dan berziarah. Pangeran Diponegoro menyebarkan spiritualitas dengan langkahnya terutama ketika mau berperang.

Sedang Nur Iswantara menyampaikan materi tentang Kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam konteks inspirasi dan ekspresi seni. Menurutnya Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan nasional menjadi sumber inspirasi para seniman dan budayawan. Dalam konteks seni, ditemukan berbagai karya seni hadir-tercipta bernilai inspiratif dan eks-



Pembacaan Puisi oleh Tedi Kusyairi dengan judul Bangun Bangunan di Omah UGM, Jagalan, Banguntapan

presif bagi generasi muda dan masyarakat Indonesia.

Beberapa seni pertunjukan inspirasinya adalah Pangeran Diponegoro yakni Opera Diponegoro karya seniman tari Sardono W Kusumo, Teater Tari dengan naskah berjudul "Aku Diponegoro" karya Landung Simatupang, dan koreografer teater tari "Aku Diponegoro" Djarot B Dharsono. Selain itu juga ada Sendratari Diponegoro. Dalam karya sastra terdapat novel "Pangeran Diponegoro, Menggagas Ratu Adil" karya Semy Silado. Kemudian naskah drama diponegoro karya Hasan Bisa Udin Bisa, Diponegoro karya Muhammad Fikri, dan Diponegoro 1 karya Cahaya Hati. Sementara itu, terdapat puisi yang diciptakan Chairil Anwar berjudul Diponegoro. Pengenal Sejarah dan perjuangan pahlawan bangsa dalam konteks seni budaya akan memberi inspirasi

generasi muda.

Nugroho Eko mengatakan, bahwa pengetahuan sejarah di Kabupaten Bantul harus disebarluaskan kepada khalayak umum. Oleh karena itu, lawatan sejarah tersebut untuk mengenalkan peristiwa sejarah di Kabupaten Bantul. Karena keberadaan peristiwa sejarah erat kaitannya dengan kemajuan Kabupaten Bantul. "Sejarah-sejarah yang ada ini memang bermanfaat dan juga berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan," ujarnya. Dengan lawatan sejarah tersebut kegiatan itu diharapkan sebagai sarana memberikan informasi kepada masyarakat khususnya di Kabupaten Bantul. "Dengan program tersebut agar masyarakat mengetahui tentang sejarah yang ada di lingkungan kita dan di Kabupaten Bantul pada umumnya," jelasnya.

Terkait animo masyarakat dengan informasi sejarah. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul terus melakukan sosialisasi dan program berkaitan dengan sejarah. Sehingga generasi muda pada saatnya nanti semakin tertarik sejarah. Karena sejarah tidak dipungkiri punya kontribusi besar dalam perkembangan sebuah wilayah.

Sementara Pemda DIY sudah mengusulkan tanggal 1 Maret menjadi Hari Besar Nasional bernama Hari Penegakan Kedaulatan Negara sudah dilakukan Pemda DIY tahun 2018. Latar belakangnya ialah pada tanggal 1 Maret 1949, terjadi peristiwa besar yang dikenal Serangan Umum 1 Maret. Waktu itu terjadi pertempuran hebat selama 6 jam dipelopori masyarakat, TNI/Polri, dan gerilyawan untuk memukul mundur tentara Belanda dari Yogyakarta.

Peristiwa heroik itu dinilai mampu menjadi pengingat bangsa agar terus menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam melawan segala bentuk potensi yang mengancam keutuhan NKRI.

Sementara Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, bahwa inti dari usulan tersebut adalah mengingatkan kembali pentingnya upaya penegakan kedaulatan bangsa lewat spirit persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan penegakan kedaulatan, Sri Sultan menekankan peristiwa Serangan 1 Maret tidak hanya jadi peristiwa lokal, tetapi peristiwa nasional. Kalau sekadar tanggal 1 Maret, peristiwanya di Yogya. namun dengan asas penegakan kedaulatan, momentumnya bisa jadi peristiwa nasional. (Roy)

Foto : KR - Istimewa



Peserta Lawatan Sejarah, Pena Kartika membawakan Musikalisasi Puisi di Sekolah Sungai Siluk Seloampioro Imogiri.



Peserta lawatan sejarah, Bima Arya Putra menampilkan Tari "Linier" di Pendopo Kawasan Wisata Banjaran, Guwasari, Pajangan